

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mutu pelayanan rumah sakit dipengaruhi oleh mutu pelayanan pengobatan, karena pelayanan perawatan merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan (Departemen Kesehatan, 2006). Jaminan mutu suatu pelayanan kesehatan salah satunya dengan meningkatkan keselamatan pasien, mengurangi kejadian infeksi nosokomial, resiko jatuh, dan resiko cedera karena kelalaian dari petugas kesehatan itu sendiri. Aspek yang termasuk kedalam mutu pelayanan kesehatan adalah keselamatan pasien atau patient safety.

Rumah Sakit dapat melaksanakan tujuh tugas khusus untuk menjaga keselamatan pasien, seperti kesadaran akan nilai-nilai mulai dari keselamatan pasien, bimbingan dan dukungan profesional kesehatan, integrasi fungsi risiko, pengembangan sistem pelaporan hingga partisipasi dan komunikasi pasien, pembelajaran dan berbagi pengalaman profesional kesehatan kepada pasien, pencegahan cedera menggunakan sistem keselamatan pasien. Keselamatan telah menjadi masalah global, termasuk di rumah sakit. Terdapat enam tujuan keselamatan pasien di rumah sakit, yaitu identifikasi yang akurat, meningkatkan komunikasi yang efektif, meningkatkan keamanan obat yang dipantau, memastikan tempat yang tepat, prosedur yang tepat, tindakan pasien yang tepat, mengurangi risiko

infeksi terkait pengobatan, mengurangi risiko pasien terjatuh (Kementerian Kesehatan, 2011).

Setiap pegawai dapat melakukan kesalahan apabila kondisi kerja memberikan peluang terjadinya kesalahan/pelanggaran. Lingkungan yang tidak mendukung seperti kurang kerjasama, kurangnya pengawasan, rasa bosan, kelelahan, stress, beban kerja yang berlebihan. Oleh karena itu, manajer harus mampu merancang lingkungan kerja yang kondusif, antara lain dengan melakukan tindakan sebagai berikut: Merancang sistem yang dapat meminimalkan kebisingan, meminimalkan pencemaran lingkungan (kebisingan, getaran) dan menjamin pemantauan dan komunikasi. Faktor budaya mempunyai dampak yang signifikan terhadap keselamatan pasien karena dibarengi dengan kurangnya pemahaman terhadap kejadian. Berdasarkan hal tersebut, banyak faktor yang mempersulit pelaksanaan program keselamatan pasien, dalam pelaksanaannya rumah sakit harus berkontribusi lebih, misalnya pengembangan pelaporan, penciptaan lingkungan kerja yang kondusif.

Berdasarkan data dari Joint Commission International (JCI), ditemukan bahwa ada 52 kasus yang berkaitan dengan keselamatan pasien pada sebelas rumah sakit di lima negara. Hongkong memiliki jumlah kasus tertinggi dengan 31%, diikuti oleh Australia dengan 25%, India dengan 23%, Amerika dengan 12%, dan Kanada dengan 10% (Daud A, 2020). Angka kejadian IKP di Indonesia sampai dengan tahun 2019 telah mencapai 10.570 kejadian, menurut data yang dirilis oleh Dirjen Yankes.

(Mangindara, 2020). Hampir 90% insiden keselamatan tahun 2019 termasuk dalam kategori kejadian nyaris cedera, dengan 96,1% yang paling banyak adalah kejadian nyaris cedera atau sering disingkat KNC (Maringka, 2019).

Data laporan insiden keselamatan pasien (IKP) RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran pada tahun 2022 bersumber dari data tim PMKP sebanyak 78 kasus, didapatkan data jika data tahun 2022 mengalami lonjakan dibanding tahun sebelumnya, pada tahun 2021 hanya terdapat 45 laporan IKP, dan di tahun 2022 terdapat pada unit Rekam Medis yang melaporkan 78 kasus yang sangat jauh dibanding unit-unit lain atau hampir setengah dari kasus yang dilaporkan di TW 4 ini, untuk target minimum angka kejadian IKP RSUD dr. Gondo Suwarno yaitu 0-10 kejadian per tahun, sehingga menjadikan rekor tertinggi sepanjang tahun 2022. Insiden KTD (kejadian tidak diharapkan) sebanyak 52 kasus atau 67,1%. Terbanyak kedua adalah KPC/KPCS (kondisi potensial cedera signifikan) dengan 14 kasus atau 19,1 %. Disusul dengan KNC (kejadian nyaris cedera) 6 kasus atau 7,5 %, dan KTC (kejadian tidak cedera) sebanyak 5 kasus atau 6,3 % (PMKP RSUD dr Gondo Suwarno). Laporan insiden ini sangat penting karena keselamatan pasien dipengaruhi oleh budaya dan sistem yang dijalankan pada suatu organisasi (Mandriani, 2019)

Nilai, sikap, persepsi, kompetensi, dan pola perilaku individu dan kelompok membentuk budaya keselamatan, yang menunjukkan komitmen,

gaya, dan kehadandalan terhadap manajemen keselamatan dan kesehatan suatu organisasi (Pasinringi & Rivai, 2022a). Sangat penting untuk membangun budaya keselamatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara mencegah kesalahan dan melaporkan insiden. (Rochmah, 2019). Di rumah sakit, budaya keselamatan pasien harus diterapkan melalui komunikasi yang terbuka dan baik antara pelayanan pasien dan pelaporan insiden ini dapat mengurangi kemungkinan insiden yang tidak diinginkan (Nursetiawan, 2020). Salah factor yang mempengaruhi penerapan kebudayaan adalah lingkungan kerja (Pasinringi & Rivai, 2022).

Semua hal yang ada di sekitar pegawai dan dapat mempengaruhi seberapa baik mereka melakukan tugas yang dibebankan disebut lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang baik sangat penting untuk meningkatkan produktifitas kerja karena dapat memotivasi pegawai untuk bekerja lebih baik (Harahap, 2021). Lingkungan kerja yang buruk akan menyebabkan pegawai menjadi mudah sakit, stress, sulit konsentrasi dan menurunkan produktivitas kerja. Menurut (García, 2023) Kepuasan kerja, kualitas perawatan, dan budaya keselamatan pasien semua dipengaruhi oleh lingkungan kerja. Perawat dapat lebih bebas melaporkan kekhawatiran pasien tanpa khawatir dihukum, dilecehkan, atau di diskriminasi. (Silla, 2018). Lingkungan kerja yang baik akan berdampak positif terhadap orang yang berada didalamnya, hal ini memicu dalam meningkatkan kinerja dari perawat (Mahmudah,2016).

Menurut (Amril, 2016) untuk menciptakan lingkungan kerja fisik yang baik harus memperhatikan bangunan tempat kerja, ruang kerja yang lega, ventilasi pertukaran udara, tersedianya tempat ibadah, tersedianya sarana transportasi umum yang nyaman dan mudah. Tempat kerja yang kondusif dan fasilitas yang memadai untuk menunjang dalam pekerjaan menjadi definisi lingkungan kerja (Aditama, 2014). Tempat kerja yang kondusif akan tercipta bila pencahayaan cukup, udara ruangan segar dan tidak kotor, kondisi tempat kerja yang seperti itu akan menjadikan kepuasan karyawan sehingga prestasi dan produktifitas meningkat yang terlihat dari pelaksanaan tugas cepat terselesaikan secara maksimal. Lingkungan kerja yang kondusif memicu motivasi kerja yang positif dalam memberi pelayanan yang maksimal karena hal tersebut mempengaruhi produktivitas dari sebuah pelayanan (Copanitsanou et al., 2018). Lingkungan kerja psikis berkaitan dengan keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan atasan. maupun hubungan sesama rekan kerja, ataupun hubungan dengan bawahan. Lingkungan kerja psikis dapat menciptakan produktifnya perawat dan dapat meningkatkan keuntungan bagi organisasi (Toga, 2021).

Pada hasil penelitian Mudatsir (2022) tentang tinjauan lingkup faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan budaya keselamatan pasien dalam layanan darurat pra rumah sakit juga menyatakan ada hubungan lingkungan kerja dengan penerapan budaya keselamatan dimana memiliki hubungan yang kuat. Selain itu pada Mahmudah (2016) yang berjudul

faktor yang berhubungan dengan keselamatan pasien di pelayanan kesehatan primer rawat inap menyatakan jika ada hubungan antara individu, manajemen, kepemimpinan dan lingkungan kerja dengan budaya keselamatan pasien, namun lingkungan kerja menjadi factor dominan yang paling berkaitan dengan budaya keselamatan pasien, dimana lingkungan kerja memiliki peluang 10,453 kali mempengaruhi budaya keselamatan pasien.. Namun pada penelitian Darmika (2019) yang berjudul faktor determinan yang berhubungan dengan budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Dharma Yadnya Bali mendapatkan hasil yang berbeda dimana menyatakan tidak ada hubungan lingkungan kerja dengan budaya keselamatan pasien.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember 2023 didapatkan data sebanyak 7 perawat di ruangan yang berbeda dengan metode wawancara didapatkan informasi jika 5 perawat merasa frustrasi karena beban kerja yang dirasakannya selain itu terkadang ada nya perselisihan dengan rekan kerja lainnya. 2 perawat lainnya menyatakan dalam hubungan dengan tim dan dokter dapat berjalan dengan baik tanpa ada kendala, namun dalam terdapat insiden keselamatan pasien lebih banyak di banding ruang lainnya. Data terbaru total insiden pada tahun 2023 diketahui terdapat 54 kasus, dimana tertinggi pada kasus kejadian tidak diharapkan sebanyak 29 kasus.

Berdasarkan ulasan diatas adanya perbedaan hasil penelitian dimana terdapat 2 hasil yang berbeda, terdapat 2 penelitian yang menyatakan ada

hubungan lingkungan dengan budaya keselamatan dan 1 penelitian menyatakan tidak ada hubungan. Selain itu terdapat data laporan insiden keselamatan pasien dari RSUD dr. Gondo Suwarno yang melaporkan tingginya insiden yang terjadi di tahun 2022 dengan laporan IKP 78 kasus, dan pada tahun 2023 laporan IKP sebanyak 54 kasus dan tertinggi pada KTD masih ada sebanyak 29 kasus, walaupun angka ini sudah menurun, namun masih ada kasus yang terjadi, banyak factor yang dapat mempengaruhi kejadian tersebut, namun peneliti ingin meneliti mengenai lingkungan kerja, hal ini perlu diketahui agar nantinya dapat dilakukan perubahan jika lingkungan kerja mempengaruhi dari keselamatan pasien.

Berdasarkan ulasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan lingkungan kerja dengan budaya keselamatan pasien di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran”

B. Rumusan Masalah

Keselamatan pasien adalah poin paling penting dalam pelayanan kesehatan. Perawat mempunyai peran penting dalam pelaksanaan budaya keselamatan pasien. insiden yang terjadi dipelayanan dapat dilakukan pencegahan dini dengan melakukan SOP yang sudah ada. Namun hal ini bergantung pada masing-masing perawat, selain itu factor lingkungan kerja perawat harus menjadi sorotan karena perawat dapat bekerja dan melaksanakan tanggungjawabnya jika lingkungan tempat bekerja mendukung dan memberikan fasilitas yang baik untuk melakukan pekerjaannya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan lingkungan kerja dengan penerapan budaya keselamatan pasien di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan lingkungan kerja dengan penerapan budaya keselamatan pasien di RSUD dr.Gondo Suwarno Ungaran

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran lingkungan kerja di RSUD dr.Gondo Suwarno Ungaran
- b. Mengetahui gambaran penerapan budaya keselamatan pasien di RSUD dr.Gondo Suwarno Ungaran
- c. Menganalisa hubungan lingkungan kerja dengan penerapan budaya keselamatan pasien di RSUD dr.Gondo Suwarno Ungaran

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi, sarana pengembangan ilmu berkaitan dengan lingkungan kerja perawat dan budaya keselamatan pasien

2. Manfaat praktis

a. Bagi perawat

Hasil penelitian dapat dijadikan saran untuk memperbaiki diri dengan lingkungan kerja dan meningkatkan penerapan budaya keselamatan pasien

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki dan mendorong dalam kualitas dari lingkungan kerja dan budaya keselamatan pasien agar mutu pelayanan menjadi lebih baik

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya